

Peran guru kelas II dalam menanamkan sikap toleransi melalui pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (ppkn) di sdn glonggong 2

Achmad Nur Faizin ✉, Universitas PGRI Madiun
Ilma Nalurita Rochmani, Universitas PGRI Madiun
Saraswati Wulan P.S.M, Universitas PGRI Madiun
Zahra Lailatul Nur Alfiani, Universitas PGRI Madiun

✉ nachmad570@gmail.com

Abstract: The formation of students' character demands the instillation of tolerance from the elementary school level. Based on this, the study aims to examine the role of teachers in developing tolerance through PPKn (Citizenship Education). The research locus is the second-grade students of SDN Glonggong 2. A descriptive qualitative approach is used. Semi-structured interviews with second-grade teachers become the primary data source. The analysis includes three stages: reduction, presentation, and conclusion drawing. Field findings identify various efforts by teachers. Exemplary behavior, positive habituation, dialogical conflict guidance, and the integration of Pancasila values in learning activities are the strategies implemented to instill tolerance. This process is supported by the application of various strategies, including lectures, providing examples, role-playing, group work, and outdoor learning. The implementation of these strategies has a positive impact on developing mutual respect, cooperation skills, and respect for differences among students. Nevertheless, the process of instilling tolerance still faces challenges such as the limited understanding of students regarding the concept of tolerance and the influence of the family environment on character formation. Therefore, synergy between school and family becomes an important factor in supporting the successful instillation of tolerance attitudes in students.

Keywords: Teacher's Role, Tolerance, Civic Education, Elementary School, Character Education.

Abstrak: Pembentukan karakter peserta didik menuntut penanaman toleransi sejak jenjang SD. Atas dasar itu, studi ini bertujuan mengkaji peran guru dalam mengembangkan toleransi melalui PPKn. Locus penelitian adalah siswa kelas II SDN Glonggong 2. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan. Wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas II menjadi sumber data primer. Analisis meliputi tiga tahapan: reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Temuan lapangan mengidentifikasi ragam upaya guru. Keteladanan, pembiasaan positif, bimbingan konflik secara dialogis, serta integrasi nilai Pancasila dalam aktivitas belajar merupakan strategi penanaman toleransi yang diterapkan. Proses tersebut didukung dengan penerapan berbagai strategi, antara lain ceramah, pemberian contoh, bermain peran (*role playing*), kerja kelompok, dan pembelajaran di luar kelas. Penerapan strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap berkembangnya sikap saling menghargai, kemampuan bekerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan di antara siswa. Meskipun demikian, proses penanaman toleransi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman siswa mengenai konsep toleransi serta pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan penanaman sikap toleransi pada peserta didik.

Kata kunci: Peran Guru, Sikap Toleransi, Pembelajaran PPKn, Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter.



PENDAHULUAN

Menanamkan toleransi sejak jenjang sekolah dasar bersifat krusial. Nilai karakter ini menjadi fondasi kehidupan rukun, harmonis, dan damai. Kondisi tersebut perlu hadir di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Peserta didik pada fase ini tengah melalui perkembangan sosial dan emosional. Masa inilah yang menentukan pembentukan kepribadian mereka di masa depan. Pendidikan dasar tidak hanya mengasah aspek kognitif. Ia juga berperan membentuk sikap, nilai, dan karakter. Cakupan toleransi tidak berhenti pada penghormatan terhadap perbedaan agama. Cakupan itu meluas hingga sikap saling menghargai pendapat, bekerja sama, menghormati sesama, serta menerima perbedaan karakter setiap individu. Semua itu tercermin dalam keseharian.

Pembelajaran PPKn di Indonesia mengemban fungsi strategis pada ranah pembentukan karakter. Landasannya jelas, PPKn tidak semata-mata mengarah pada penguasaan konsep kewarganegaraan. Ia juga bekerja menanamkan nilai fundamental Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Toleransi menjadi salah satu nilai yang relevan untuk diaktualisasikan melalui jalur pembelajaran ini. Dengan strategi pembelajaran yang tepat, peserta didik dapat diarahkan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan toleransi. Praktiknya tampak di lingkungan sekolah ataupun ruang sosial yang lebih luas. Implikasinya, orientasi pembelajaran PPKn mesti bergeser. Ia tidak boleh terpaku pada pengembangan kognitif semata, melainkan wajib merambah pembentukan sikap dan perilaku selaras nilai Pancasila.

Di SDN Glonggong 2, guru kelas II menyaksikan sendiri tingkah laku siswa yang mengindikasikan rendahnya toleransi sosial. Mereka masih gemar mengejek teman, melancarkan perundungan, dan kerap mengabaikan pendapat teman saat pelajaran berlangsung. Potret keseharian ini menandakan nilai toleransi belum terinternalisasi dengan baik. Para siswa juga tampak memaknai toleransi secara terbatas. Bagi kebanyakan dari mereka, toleransi hanya berkisar pada urusan perbedaan agama. Mereka belum paham bahwa toleransi juga mencakup sikap saling menghargai dalam pergaulan sehari-hari. Kenyataan ini lekat dengan cara berpikir konkret anak-anak usia kelas rendah. Kondisi inilah yang mendorong perlunya pembelajaran yang kontekstual, penuh interaksi, serta dijalankan secara kontinu lewat pembiasaan di lingkungan sekolah.

Strategi pembelajaran yang dipilih guru menentukan efektivitas penanaman toleransi, melampaui sekadar faktor perkembangan peserta didik. Dominasi metode ceramah atau penyampaian verbal membatasi keterlibatan aktif siswa. Konsekuensinya, proses internalisasi nilai berjalan lambat. Padahal, penanaman toleransi meniscayakan pengalaman belajar yang memberi peluang interaksi, kerja sama, diskusi, serta pengalaman menghadapi situasi sosial riil. Implikasinya, desain pembelajaran PPKn harus bergeser ke arah kontekstual dan partisipatif. Diskusi, kerja kelompok, simulasi, dan role playing merupakan instrumen yang relevan. Melalui cara ini, peserta didik tidak hanya mengerti konsep toleransi secara kognitif, namun juga sanggup merealisasikannya dalam keseharian.

Sejumlah riset mengonfirmasi kontribusi signifikan pembelajaran PPKn dalam penanaman nilai toleransi. Nawa et al. (2025) memosisikan pembelajaran PPKn sebagai jalur internalisasi nilai kehidupan bermasyarakat, toleransi termasuk di dalamnya. Kristiani dan Mediatati (2026) mencatat persoalan pada dominasi metode ceramah. Metode ini membuat siswa pasif sehingga proses internalisasi toleransi berjalan kurang optimal. Di sisi lain, Firdiana et al. (2025) mendokumentasikan keberhasilan model pembelajaran aktif. Role playing terbukti menguatkan pemahaman dan sikap toleransi siswa lewat pengalaman belajar yang mempertemukan mereka dengan interaksi sosial langsung. Data dari berbagai penelitian ini menegaskan satu hal: strategi pembelajaran yang digunakan guru menjadi penentu utama keberhasilan penanaman sikap toleransi.

Fokus riset sebelumnya lebih terarah pada efektivitas model pembelajaran dalam menumbuhkan toleransi siswa. Minim perhatian tertuju pada kajian peran guru sebagai aktor utama. Kekosongan kajian ini terlihat nyata dalam konteks penanaman toleransi

melalui PPKn pada siswa kelas rendah SD. Realitasnya, posisi guru sangat sentral. Mereka tidak hanya mentransfer materi, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik. Implikasinya, sikap serta perilaku keseharian guru di sekolah ikut membentuk karakter siswa. Toleransi menjadi salah satu bagian yang terpengaruh dalam proses pembentukan itu.

Lingkungan sekolah yang relatif homogen menambah tantangan penanaman toleransi. SDN Glonggong 2 merepresentasikan kondisi tersebut. Minimnya keberagaman yang terlihat langsung membuat siswa kurang memperoleh pengalaman nyata dalam menghadapi perbedaan. Guru memegang peran penting dalam situasi ini. Mereka perlu merancang pembelajaran yang mencerminkan keberagaman. Tujuannya menumbuhkan sikap toleransi. Perancangan itu diwujudkan melalui aneka kegiatan pembelajaran serta pembiasaan di lingkungan sekolah.

Beranjak dari permasalahan yang teridentifikasi, studi ini mengarahkan tujuannya pada pengkajian peran guru. Fokus kajian adalah penanaman toleransi melalui pembelajaran PPKn di SDN Glonggong 2. Dua aspek lain turut disasar: strategi pembelajaran yang diterapkan guru dan kendala yang menghadang proses penanaman toleransi. Kontribusi riset ini bersifat praktis. Ia diharapkan menjadi acuan bagi guru SD dalam menyusun pembelajaran PPKn yang kontekstual, inovatif, dan efektif. Muaranya adalah penguatan karakter toleransi pada peserta didik. Karakter itulah yang kelak membekali mereka saat hidup dalam tatanan masyarakat yang harmonis dan demokratis.

METODE

Peneliti menetapkan jenis penelitian deskriptif untuk menjawab pertanyaan studi ini. Pendekatan kualitatif pun dijadikan pijakan. Lewat cara ini, peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi tergambar dengan jelas. Pembelajaran PPKn menjadi konteks utamanya, dan seluruh perhatian tertuju pada siswa kelas II di SDN Glonggong 2. Kekuatan pendekatan kualitatif terletak pada kemampuannya menyelami makna. Pengalaman dan pandangan para informan menjadi sumber utama dalam memahami fenomena yang sedang diteliti.

Data dihimpun melalui wawancara semi-terstruktur. Guru kelas II SDN Glonggong 2 menjadi informan dalam proses ini. Pemilihan informan didasari oleh pengalaman serta keterlibatan langsung dalam pembelajaran PPKn dan penanaman toleransi pada peserta didik. Pedoman pertanyaan disusun selaras dengan fokus penelitian. Susunan pertanyaan itu menggali pentingnya sikap toleransi, strategi pembelajaran yang diterapkan, kendala di lapangan, serta upaya guru dalam menanamkan toleransi kepada siswa.

Proses analisis data mengikuti tiga langkah berurutan. Langkah pertama, reduksi data, berfungsi menyaring dan mengerucutkan informasi yang relevan dengan fokus studi. Langkah kedua, penyajian data, mengolah temuan menjadi uraian deskriptif. Pola hubungan antartemuan kemudian terlihat secara sistematis. Langkah ketiga, penarikan kesimpulan, menafsirkan hasil analisis. Muaranya adalah tersusunnya gambaran peran guru dalam menanamkan toleransi lewat pembelajaran PPKn pada siswa kelas II SDN Glonggong 2.

HASIL PENELITIAN

Wawancara bersama guru kelas II SDN Glonggong 2 bertujuan menggali peran guru dalam penanaman toleransi. Temuannya menunjukkan bahwa PPKn memegang peran krusial dalam menanamkan nilai toleransi sejak SD. Guru memaparkan bahwa pembentukan sikap toleransi tidak bersifat instan. Prosesnya berjalan lewat pembiasaan yang terus-menerus, keteladanan, serta pengalaman belajar yang kontekstual dengan kehidupan nyata siswa. Pandangan guru memperluas makna toleransi. Ia tidak semata-mata mengacu pada penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Unsurnya juga meliputi sikap saling

menghargai, menghormati pendapat, menerima perbedaan karakter, serta hidup rukun dalam keseharian. Realitas di SDN Glonggong 2 menunjukkan peserta didik seluruhnya beragama Islam. Kendati demikian, guru tetap memosisikan penanaman toleransi sebagai bagian inti pembelajaran. Pertimbangannya, siswa memerlukan bekal untuk berinteraksi di tengah masyarakat yang majemuk. Guru menekankan pentingnya toleransi diwujudkan dalam setiap interaksi sosial. Baik di sekolah maupun di ruang publik, nilai ini perlu diterapkan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa kelas II masih memerlukan pendampingan dalam memahami makna toleransi. Guru masih menjumpai perilaku seperti mengejek teman, melakukan perundungan (*bullying*), mengomentari cara berpakaian teman, serta kurang menghargai perbedaan pendapat. Menurut guru, perilaku tersebut lebih disebabkan oleh keterbatasan pemahaman siswa mengenai makna toleransi daripada adanya niat untuk menyakiti orang lain. Oleh karena itu, setiap peristiwa yang muncul dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk memberikan pembelajaran mengenai pentingnya menghargai sesama.

Dalam proses pembelajaran, guru memanfaatkan mata pelajaran PPKn sebagai sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai toleransi. Nilai tersebut diintegrasikan ke dalam materi tentang Pancasila, hak dan kewajiban, kehidupan bermasyarakat, serta keberagaman. Guru juga mengaitkan materi dengan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti menghargai teman saat berbicara, menghormati pendapat ketika berdiskusi, tidak memaksakan kehendak, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Mengingat kondisi sekolah yang relatif homogen, penanaman toleransi lebih diarahkan pada toleransi sosial melalui pembiasaan untuk menghormati pendapat teman, mendengarkan saat orang lain berbicara, tidak mengejek, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta menjalin hubungan yang baik dengan seluruh warga sekolah.

Pencapaian tujuan pembelajaran ditopang oleh variasi metode yang diterapkan guru. Ceramah, contoh, role playing, kerja kelompok, hingga kegiatan luar kelas turut digunakan. Data respons siswa mengarah pada temuan menarik. Pembelajaran berbasis aktivitas langsung menuai sambutan positif. Indikatornya terlihat pada antusiasme, keaktifan, dan kemudahan memahami materi. Situasi ini berkebalikan saat penyampaian materi berlangsung secara teoritis. Pengalaman konkret terbukti menjadi jembatan yang menghubungkan pemahaman dan praktik toleransi dalam hidup sehari-hari.

Guru juga mengamati adanya perubahan perilaku siswa setelah pembelajaran PPKn dilaksanakan secara konsisten. Perilaku membuli mulai berkurang, sedangkan sikap saling menghargai semakin berkembang. Siswa mulai terbiasa mendengarkan ketika teman berbicara, tidak mengganggu proses pembelajaran, serta memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pendapat. Dalam menyelesaikan konflik antarsiswa, guru menerapkan pendekatan dialogis dengan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi, kemudian membimbing mereka menemukan solusi melalui komunikasi yang baik, saling memahami, dan saling meminta maaf.

Meskipun demikian, guru masih menghadapi beberapa kendala dalam menanamkan sikap toleransi. Kendala utama adalah terbatasnya pemahaman siswa mengenai konsep toleransi yang sering kali hanya dikaitkan dengan perbedaan agama. Selain itu, keluarga dan lingkungan turut memengaruhi pembentukan karakter siswa. Kurangnya pembiasaan dan keteladanan di lingkungan keluarga menyebabkan proses penanaman nilai toleransi di sekolah memerlukan upaya yang lebih berkesinambungan.

Pembelajaran PPKn berkontribusi pada pembentukan toleransi siswa. Data lapangan mengonfirmasi bahwa kontribusi itu hadir melalui lima saluran: keteladanan guru, pembiasaan, role playing, kerja sama kelompok, dan pengalaman belajar kontekstual. Temuan ini mendorong guru untuk merekomendasikan penguatan sisi aplikatif. Pemahaman teoretis atas toleransi dipandang tidak memadai. Siswa perlu mampu mengaktualisasikan nilai itu ke dalam tindakan nyata di keseharian.

PEMBAHASAN

Studi ini merekam peran penting PPKn dalam menanamkan toleransi. Lokusnya adalah siswa kelas II SDN Glonggong 2. Guru bertindak melampaui penyampaian teoretis nilai Pancasila. Ia mengintegrasikan nilai itu ke dalam aktivitas belajar yang memicu siswa untuk menghargai teman, menerima perbedaan pendapat, bekerja sama, dan tidak memaksakan kehendak. Temuan ini selaras dengan pandangan Auzi et al. (2024).

Pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi Pancasila dengan pengalaman nyata mempermudah internalisasi nilai. Konsekuensinya, pemahaman dan penerapan dalam hidup sehari-hari berjalan lebih ringan. Hal tersebut tampak pada cara guru menghubungkan materi PPKn dengan situasi yang dialami siswa di kelas. Misalnya, ketika terjadi perselisihan antarteman, guru memanfaatkan peristiwa tersebut sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai kemanusiaan dan persatuan yang terkandung dalam sila kedua dan sila ketiga Pancasila. Pendekatan tersebut menggeser posisi toleransi dari tataran teori. Praktiknya hadir dalam interaksi keseharian di lingkungan sekolah.

Studi ini memperlihatkan bahwa PPKn menjalankan dua fungsi. Pertama, menyampaikan pengetahuan kewarganegaraan. Kedua, membentuk karakter melalui penanaman nilai Pancasila. Penanaman itu berjalan secara bertahap. Tahapannya mencakup pengenalan konsep, keteladanan guru, pemberian contoh relevan, serta pembiasaan perilaku positif. Pembiasaan tersebut berlangsung kontinu dalam setiap kegiatan belajar. Guru menempati posisi kunci. Ia menjadi fasilitator sekaligus teladan yang membimbing peserta didik. Bimbingan itu mengarahkan mereka untuk menghayati dan menerapkan nilai Pancasila dalam keseharian. Optimalisasi peran guru PPKn dalam integrasi nilai Pancasila, sebagaimana dikaji Sila et al. (2023), berkontribusi terhadap pembentukan karakter bertanggung jawab. Karakter itu termanifestasi dalam pengamalan nyata di masyarakat. Riset Nawa et al. (2025) melengkapi temuan ini dengan bukti bahwa penumbuhan toleransi dan gotong royong melalui PPKn menjadi elemen penting pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar. Pendidikan karakter melalui PPKn, menurut Safutri dan Tumangger (2026), dapat ditempuh lewat sejumlah strategi. Pembiasaan, keteladanan, diskusi kelompok, role playing, serta budaya sekolah positif menjadi jalurnya. Rangkaian temuan ini mengindikasikan fungsi PPKn yang melampaui transfer pengetahuan kewarganegaraan. Ia bertransformasi menjadi wahana pembentukan karakter. Pondasinya tetap berpijak pada nilai Pancasila.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru lebih menekankan penanaman toleransi sosial dibandingkan toleransi dalam konteks keberagaman agama. Hal ini disebabkan karena seluruh siswa di SDN Glonggong 2 memiliki latar belakang agama yang sama sehingga bentuk toleransi yang lebih sering muncul dalam kehidupan sehari-hari adalah menghargai teman, menghormati pendapat, bekerja sama, dan menjaga hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan toleransi tidak harus menunggu adanya keberagaman agama atau budaya, tetapi dapat dibangun melalui berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah. Guru mengembangkan pembelajaran dengan mengangkat berbagai bentuk keberagaman yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti perbedaan karakter, kemampuan belajar, maupun cara menyampaikan pendapat. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa toleransi merupakan sikap menghargai setiap bentuk perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Nadhifah et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran PPKn berperan penting dalam membentuk karakter toleransi melalui pembiasaan sikap saling menghargai dalam aktivitas belajar di sekolah dasar.

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru juga menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan penanaman sikap toleransi. Berdasarkan hasil penelitian, guru menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan pemberian contoh nyata, bermain peran (*role playing*), kerja sama kelompok, dan kegiatan belajar di luar kelas. Lewat beragam strategi, guru berusaha membawa siswa lebih dari sekadar mendengar materi. Mereka diajak terlibat langsung dan berpartisipasi aktif dalam setiap pengalaman belajar. Role playing tercatat sebagai strategi dengan respons paling tinggi. Keunggulannya terletak pada kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mempraktikkan langsung penghargaan terhadap sesama. Situasi yang dihadirkan menyerupai realitas keseharian mereka. Hasilnya, penguasaan toleransi tidak berhenti di area konseptual. Siswa diajak menyelami perspektif pihak lain, suatu proses yang menumbuhkan empati. Pertumbuhan empati ini terlihat nyata dalam pola interaksi mereka bersama teman.

Simangunsong et al. (2025) mengamati hal serupa dalam riset mereka. Metode role playing menjadikan proses belajar terasa menarik dan menyenangkan. Siswa kian mudah mencerna nilai toleransi dan langsung mempraktikkannya. Kenyataan ini sangat relevan bagi siswa kelas II. Mereka masih berada dalam tahap berpikir operasional konkret. Belajar lewat pengalaman nyata jauh lebih mudah mereka pahami daripada uraian yang bersifat abstrak. Melalui kegiatan simulasi, siswa belajar mendengarkan pendapat teman, menyelesaikan konflik secara damai, bekerja sama dalam kelompok, serta menghargai berbagai perbedaan yang muncul selama proses pembelajaran. Aktivitas tersebut secara tidak langsung juga melatih kemampuan sosial-emosional peserta didik yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter toleransi.

Berdasarkan pengamatan guru, penerapan pembelajaran PPKn secara konsisten mulai menunjukkan perubahan positif terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku negatif seperti membuli mengalami penurunan, sementara sikap menghargai sesama teman semakin terlihat melalui kebiasaan mendengarkan pendapat orang lain, menjaga ketertiban selama pembelajaran, serta memberikan ruang kepada teman untuk menyampaikan gagasan. Penanaman toleransi melalui PPKn yang ditopang keteladanan dan pembiasaan guru menghasilkan dua dampak sekaligus. Pemahaman siswa terhadap konsep toleransi kian menguat. Perilaku nyata dalam interaksi sosial di sekolah pun ikut terdorong. Ruminto (2024) menguatkan catatan ini. Risetnya mengungkap pengaruh positif metode role playing terhadap peningkatan sikap toleransi siswa SD. Materi Bhinneka Tunggal Ika menjadi konteks pembelajarannya.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penanaman sikap toleransi. Guru mengungkapkan bahwa sebagian siswa masih memahami toleransi sebatas hubungan antaragama sehingga kesulitan mengaitkannya dengan kehidupan sosial sehari-hari. Selain itu, kurangnya pembiasaan dan keteladanan di lingkungan keluarga menyebabkan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah belum selalu diperkuat ketika siswa berada di rumah. Kenyataan ini menegaskan bahwa karakter toleransi tidak terbentuk secara instan. Prosesnya berlangsung kontinu dan memerlukan kontribusi dari berbagai lingkungan pendidikan. Aswidar dan Saragih (2021) mengonfirmasi perlunya sinergi tiga pilar: sekolah, keluarga, dan lingkungan. Hanya dengan sinergi semacam itu, nilai yang ditanamkan guru dapat tumbuh konsisten dalam keseharian peserta didik.

Posisi strategis guru tampak jelas dalam penanaman toleransi melalui PPKn. Indikatornya terpapar pada serangkaian tindakan: pemberian teladan positif, penumbuhan kebiasaan toleran, penerapan strategi belajar yang sesuai perkembangan siswa, serta pembimbingan saat konflik antarpeserta didik merebak. Keberhasilan pembentukan sikap toleransi tidak bisa direduksi pada penyampaian materi semata. Dua

faktor lain turut menentukan: kemampuan guru merancang kegiatan belajar yang kontekstual, interaktif, dan bermakna, serta hadirnya dukungan dari lingkungan keluarga. Potensi PPKn lantas menjadi sangat besar. Ia menjadi medium pembentukan karakter. Tujuannya jelas: peserta didik sanggup menghargai keberagaman, menjalin kerja sama, dan merawat kehidupan sosial yang harmonis di atas landasan nilai-nilai Pancasila.

SIMPULAN

Hasil riset mengonfirmasi peran krusial guru. Penanaman toleransi melalui PPKn pada siswa kelas II SDN Glonggong 2 sangat bergantung pada sosok pengajar tersebut. Peran tersebut diwujudkan tidak hanya melalui penyampaian materi tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga melalui pemberian teladan, pembiasaan sikap positif, pendampingan dalam menyelesaikan konflik, serta penciptaan pengalaman belajar yang kontekstual. Guru mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran sehingga siswa terbiasa menghargai teman, menerima perbedaan pendapat, bekerja sama, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

Strategi yang diterapkan guru meliputi metode ceramah yang dipadukan dengan pemberian contoh konkret, bermain peran (*role playing*), kerja sama kelompok, dan kegiatan belajar di luar kelas. Lewat strategi itu, pengalaman belajar di kelas terasa lebih hidup. Siswa jadi gampang memahami toleransi dan langsung mempraktikkannya. Ketika pembelajaran berjalan rutin, guru mulai menyaksikan perubahan. Siswa yang tadinya suka membuli berangsur berkurang. Mereka makin saling menghargai, gemar bekerja sama, dan terbiasa mendengarkan pendapat teman.

Meskipun demikian, penanaman sikap toleransi masih menghadapi beberapa kendala, yaitu keterbatasan pemahaman siswa mengenai makna toleransi yang masih cenderung dikaitkan dengan perbedaan agama serta pengaruh lingkungan keluarga yang belum sepenuhnya mendukung pembiasaan sikap toleransi di rumah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah dan keluarga agar penanaman nilai toleransi dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan hasil yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2021). Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 134–134.
2. 142. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>
3. Auzi, C., Saragi, D., & Ndona, Y. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam Mencegah Radikalisme pada Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 721–729. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4795>
4. Firdiana, T. H., Wahyudiana, E., & Sekaringtyas, T. (2025). Model Role Playing Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa Sekolah. *Dikdaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI*, 11(2), 240–255.
5. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6574>
6. Kristiani, R. D., & Mediatati, N. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Role Playing untuk Meningkatkan Kemampuan dan Keberanian Berpendapat, Serta Sikap Toleransi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 3 Salatiga. *Civics Education And Sosial Science Journal (CESSJ)*, 8(1), 28–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/cessj.v8i1.7973>
7. Nadhifah, I., Subekti, E. E., Haryati, T., & Estiyani. (2023). Analisis Pembentukan Karakter Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SDN Pandeanlamper 03 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 3120–3124.
8. Nawa, N. E. A., Musa, H., & Kota, M. K. (2025). Peran PPKn dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Gotong Royong pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*

9. *Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(2), 129–140.
<https://doi.org/https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i2.263>
10. Ruminto, F. M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar Dan Sikap Toleransi Pada Elemen Bhinneka Tunggal Ika Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SDN Kabuh. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(7), 1276–1285.
11. Safutri, L. W., & Tumangger, R. (2026). Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran PPKN Di Sekolah Dasar : Study Literature Riview. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(2), 256–273.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.15413>
12. Sila, I. M., Santika, I. G. N., & Ni Made Adhi Dwindayani. (2023). Meningkatkan Sikap Disiplin Siswa Melalui Optimalisasi Peran Guru PPKn Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pancasila. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(2), 41–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.60153/jocer.v1i2.27>
13. Simangunsong, R., Simanjuntak, J., Bata, Y. J., Sagita, A. D., & Simarmata, R. K. (2025). Penggunaan Teknik Role Playing Dalam Pembelajaran PKN Pada Siswa Multikultural Kelas III UPTD SD Negeri 123445 Pematangsiatar. *REKOGNISI : Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 10(1), 70–78.
<https://jurnal.unusu.ac.id/index.php/rekognisi/article/view/225>